Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 23000-23011

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Kepanjen

Dessy Abrillia Sahari[1], Rita Yulifah[2], Dwi Yuliawati[3]
[1,2,3] Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia
Corresponding Author: dessyabrillia@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRACT

Adolescence is a phase of life between childhood and adulthood, aged 10-19 years, where the important period for reproductive life, because adolescents begin to experience hormonal, physical, psychological and social changes. Adolescents as the next generation of the nation are vulnerable to deviant reproductive health behavior, which will have impacts such as sexually transmitted diseases, unwanted pregnancies, early marriage, abortion and dropping out of school. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the level of adolescent empowerment regarding reproductive health. The type of research used is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The population in this study were female adolescents in grade XI at SMA Negeri 1 Kepanjen, the number of samples was 75 respondents taken using the proportional random sampling technique. Data collection methods by filling out questionnaires. Univariate data analysis with frequency distribution and bivariate using the chi square test. 95% confidence interval with a significance limit of p <0.05. The results showed a p value of 0.000 <0.05, meaning that there is a significant relationship between the role of teachers, the role of parents and the role of peers on the level of adolescent empowerment regarding reproductive health. Researchers concluded that the more sources of information that adolescents obtain from various sources and the more frequently adolescents implement reproductive health behaviors, the more adolescents will be able to empower themselves.

Keywords: Factors, Influencing, Adolescent Empowerment Level, Reproductive Health

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 – 19 tahun. Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2022). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Masa ini merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan reproduksi, karena pada masa tersebut mereka mulai mengalami perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Berliana et al., 2021).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10 – 19 tahun. Saat ini remaja adalah populasi terbesar didunia dengan jumlah 1,8 milyar berusia dari 10 – 24 tahun (Berliana et al., 2021). Besarnya jumlah pada kelompok ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Ketika penduduk kelompok umur ini memasuki umur reproduksi akan mengakibatkan laju pertambahan penduduk yang tinggi untuk beberapa tahun ke depan, serta menimbulkan beberapa masalah yang mengkhawatirkan apabila tidak diadakan pembinaan yang tepat dalam perjalanan hidupnya terutama kesehatannya (Maesaroh & Iryadi, 2020).

Berbagai permasalahan yang sedang dihadapi remaja antara lain pernikahan dini, aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang berupa narkotika dan

zat adiktif, bullying atau perundungan, HIV/AIDS (Abdullah & Ilmiah, 2023). Penelitian tentang perilaku beresiko pada remaja ialah perilaku seksual, dalam penelitian yang dilakukan di kota Malang didapatkan data 7% remaja mengaku melakukan oral seks, hal ini dilakukan karena remaja mendapatkan inspirasi dari menonton VCD, film porno dan situs internet. Perilaku hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga cenderung melakukan aborsi (Astutik et al., 2021). Remaja yang menyampaikan pernah melakukan seks di luar nikah yaitu 4,5% remaja laki-laki serta 0,7% remaja perempuan. Sedangkan insiden kasus aborsi sebesar 2,3 juta kasus per tahun dan sekitar 20% dilakukan oleh remaja di Indonesia (Abdullah & Ilmiah, 2023). Tingkat aborsi di Indonesia diperkirakan sekitar 2 juta sampai 2,6 juta kasus pertahun, (30%) diantaranya dilakukan oleh penduduk berusia 15 – 24 tahun. Akibat lain hubungan seksual pranikah adalah tingginya infeksi HIV/AIDS dikalangan remaja. Kota di Jawa Timur yang paling banyak penderita HIV/AIDS positif yaitu Surabaya dan Malang (Astutik et al., 2021). Berdasarkan Data Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, angka permohonan dispensasi nikah (diskan) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 15.212 kasus dimana 80% remaja perempuan mengalami kehamilan diluar nikah, dengan jumlah kasus di Kota Malang sebesar 1.384 kasus (Dinas Kominfo, 2023).

Kesehatan reproduksi secara umum menunjukkan pada kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi, termasuk hak dan kebebasan untuk bereproduksi secara aman, efektif, tepat, terjangkau dan tidak melawan hukum (Imron, 2016). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja tidak terlepas dari pengetahuan, sikap dan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi yang kurang benar mengenai perubahan-perubahan yang akan dialaminya pada masa remaja tersebut (Fitri et al., 2022). Perubahan yang dialami oleh remaja bukan hanya terjadi pada dirinya sendiri tetapi juga terjadi dalam lingkungannya seperti sikap orangtua atau anggota keluarga maupun masyarakat sekitar pada umumnya (Maesaroh & Iryadi, 2020).

Permasalahan kesehatan pada remaja tentu memerlukan penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi dengan melibatkan semua unsur dan lintas sektor yang terkait. Dampak yang ditimbulkan dari masalah kesehatan reproduksi pada remaja adalah gangguan fisik seperti terkena penyakit menular seksual, beresiko menikah dan hamil dini serta memicu remaja melakukan aborsi. Dampak sosial dan psikologis antara lain hilangnya harga diri, penyesalan, kehilangan dukungan keluarga, depresi, penyalahgunaan zat narkotika dan ide bunuh diri serta konsekuensi pendidikan yaitu dikeluarkan dari sekolah (Rahmawati et al., 2023). Dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Maesaroh & Iryadi, 2020). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi khususnya remaja putri adalah dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk informasi tentang penyakit menular seksual, HIV dan kehamilan (Rahmawati et al., 2023). Salah satu upayanya yaitu melakukan pemberdayaan remaja. Pemberdayaan remaja adalah suatu upaya memberdayakan remaja agar kelak menjadi masyarakat yang mampu memberdayakan dirinya sendiri. Rendahnya kegiatan pemberdayaan remaja karena kurangnya peran guru, peran orangtua dan peran teman sebaya. Pemberdayaan dilakukan oleh puskesmas maupun sekolah melalui guru terhadap remaja tentu tidak lepas dari lingkungan lainnya yang diantaranya adalah teman sebaya yang cukup memberikan pengaruh terhadap remaja. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Salah satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia diluar keluarga (Maesaroh & Iryadi, 2020).

Dalam beberapa penelitian diantaranya penelitian Bagas & Lubis, (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas. Penelitian Hamidiyanti & Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan yang diberikan teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian Maesaroh & Iryadi (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peran tenaga kesehatan, peran guru, peran teman sebaya dan motivasi remaja terhadap pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan seks bebas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Kepanjen dengan metode wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) dan 10 siswi kelas 11 diketahui bahwa siswi kelas 11 sudah pernah mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi pada tahun 2022 yang diberikan

oleh BKKBN. Selain itu, salah satu kegiatan rutin dari sekolah tersebut adalah keputrian, juga pernah disampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang disampaikan oleh pihak guru dari sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kepanjen Kabupaten Malang".

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh antara peran guru, peran orang tua dan peran teman sebaya terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen?"

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen. Penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yakni, (1) mengidentifikasi peran guru tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen, (2) mengidentifikasi peran orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen, (3) mengidentifikasi peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen, (4) mengidentifikasi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen, (5) menganalisis hubungan antara peran guru dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen, (6) menganalisis hubungan antara peran orangtua dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen, (7) menganalisis hubungan antara peran teman sebaya dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantititaf dengan menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswi kelas XI di SMAN 1 Kepanjen Kabupaten Malang yang berjumlah 278 orang dengan sampel yang berjumlah 75 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling* dengan kriteria inklusi dan ekslusi.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah (1) peran guru tentang kesehatan reproduksi, (2) peran orangtua tentang kesehatan reproduksi dan (3) peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang bersifat tertutup yang berisikan pertanyaan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pada penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Program of Social Science*) pada komputer. Uji reliabilitas yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS. Teknik analisa data yaitu uji statistic dengan uji *chi-square*.

Penelitian ini sudah lolos kaji etik (*Ethical Approval*) dari komisi etik Polkesma dengan No.DP.04.03/F.XXI.31/0828/2024.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

a. Data Umum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Keterpaparan Informasi dan Sumber Informasi Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
Remaja Awal (10-13 Thn)	0	0.0
Remaja Tengah (14-17 Thn)	75	100.0
Remaja Akhir (18-22 Thn)	0	0.0
Total	**75**	**100**

Keterpaparan Informasi		
Sudah Pernah	74	98.7
Belum Pernah	1	1.3
Total	**75**	**100**
Sumber Informasi		
Tidak Ada	1	1.33
Tenaga Kesehatan	3	4.00
Guru	15	20.00
Orang Tua	12	16.00
Teman Sebaya	5	6.67
Sosial Media	11	14.67
Keputrian	23	30.67
Internet	5	6.67
Total	**75**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan keseluruhan responden masuk kategori usia remaja tengah (14 – 17 Tahun). Karakteristik responden berdasarkan keterpaparan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (98,7%) sudah pernah terpapar informasi tentang kesehatan reproduksi. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi menunjukkan bahwa hampir setengah responden (30,67%) sudah pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari kegiatan keputrian yang diadakan dari SMA Negeri 1 Kepanjen.

b. Data Khusus

1) Distribusi Frekuensi Peran Guru Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil distribusi frekuensi mengenai peran guru tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Guru Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Peran Guru	(f)	(%)
Tinggi	32	42.67
Sedang	37	49.33
Rendah	6	8.00
Jumlah	**75**	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui hampir setengah jawaban dari responden (49.33%) menunjukkan bahwa peran guru tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori sedang.

2) Distribusi Frekuensi Peran Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil distribusi frekuensi mengenai peran orangtua tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Peran Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Peran Orangtua	(f)	(%)
Tinggi	47	62.67
Sedang	25	33.33
Rendah	3	4
Jumlah	**75**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui sebagian jawaban dari responden (62,67%) menunjukkan bahwa peran orangtua tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori tinggi.

3) Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil distribusi frekuensi mengenai peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Peran Teman Sebaya	(f)	(%)
Tinggi	51	68
Sedang	23	30.67
Rendah	1	1.33
Jumlah	**75**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui sebagian jawaban dari responden (68%) menunjukkan bahwa peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori tinggi.

4) Distribusi Frekuensi Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil distribusi frekuensi mengenai tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Tingkat Keberdayaan Remaja	(f)	(%)
Berdaya	67	89.33
Tidak Berdaya	8	10.67
Jumlah	**75**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui hampir seluruh jawaban dari responden (89,33%) sebanyak 67 responden menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori remaja yang berdaya dan sebagian kecil (10,67%) sebanyak 8 responden menunjukkan bahwa remaja yang tidak berdaya.

Analisa Bivariat

a. Hubungan Peran Guru Dengan Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Adapun hasil *cross table* hubungan peran guru dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Peran Guru Terhadap Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Peran Guru	Tingkat Keberdayaan				Total		x^2	p-value
	Berdaya		Tidak Berdaya					
	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	32	100	0	0	32	100	8.39(	0.016
Sedang	35	94.5	2	5.4	37	100		
Rendah	0	0	6	10(	6	100		
Jumlah	**67**	**89.3**	**8**	**10.(**	**75**	**100**		

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa hasil jawaban dari kuesioner peran guru tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan prevalensi keseluruhan dari responden (100%) peran guru dengan

kategori tinggi berpengaruh terhadap remaja yang berdaya yaitu sebanyak 32 responden, hampir seluruh dari responden (94,5%) peran guru dengan kategori sedang berpengaruh terhadap remaja yang berdaya yaitu sebanyak 35 responden sedangkan sebagian kecil dari responden (5,4%) menunjukkan remaja yang tidak berdaya yaitu sebanyak 2 responden serta keseluruhan dari responden (100%) peran guru dengan kategori rendah menunjukkan remaja yang tidak berdaya yaitu sebanyak 6 responden.
Hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai (x^2 = 8.396, ρ-value = 0.015 < 0.05), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

b. Hubungan Peran Orangtua Dengan Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Adapun hasil *cross table* hubungan peran orangtua dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Peran Orangtua Terhadap Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Peran Orang Tua	Tingkat Keberdayaan				Total		x^2	ρ-value
	Berdaya		Tidak Berdaya					
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	47	100	0	0	47	100	20.14	0.000
Sedang	21	84	4	16	25	100		
Rendah	0	0	3	100	3	100		
Jumlah	**67**	**89.3**	**8**	**10.6**	**75**	**100**		

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa hasil jawaban dari kuesioner peran orangtua tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan prevalensi keseluruhan dari responden (100%) peran orangtua dengan kategori tinggi berpengaruh terhadap remaja yang berdaya yaitu sebanyak 47 responden, hampir seluruh dari responden (84%) peran orangtua dengan kategori sedang berpengaruh terhadap remaja yang berdaya yaitu sebanyak 21 responden sedangkan sebagian kecil dari responden (16%) menunjukkan remaja yang tidak berdaya yaitu sebanyak 4 responden serta keseluruhan dari responden (100%) peran orangtua dengan kategori rendah menunjukkan remaja yang tidak berdaya yaitu sebanyak 4 responden.
Hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai (x^2 = 20.149, ρ-value = 0.000 < 0.05), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

c. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Adapun hasil *cross table* hubungan peran teman sebaya dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Peran Teman Sebaya Terhadap Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen Tahun 2024

Kategori Peran Teman Sebaya	Tingkat Keberdayaan				Total		x^2	ρ-value
	Berdaya		Tidak Berdaya					
	f	%	f	%	F	%		
Tinggi	51	68	0	0	51	100	23.89	0.000
Sedang	16	69.56	7	30.44	23	100		

Rendah	0	0	1	1.33	1	100
Jumlah	**67**	**89.33**	**8**	**10.67**	**75**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa hasil jawaban dari kuesioner peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan prevalensi keseluruhan dari responden (100%) peran teman sebaya dengan kategori tinggi berpengaruh terhadap remaja yang berdaya yaitu sebanyak 51 responden, sebagian dari responden (65,569%) peran teman sebaya dengan kategori sedang berpengaruh terhadap remaja yang berdaya yaitu sebanyak 16 responden, sedangkan hampir setengah dari responden (30,44%) menunjukkan remaja yang tidak berdaya yaitu sebanyak 7 responden serta keseluruhan dari responden (100%) peran teman sebaya dengan kategori rendah menunjukkan remaja yang tidak berdaya yaitu sebanyak 1 responden.

Hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai (χ^2 = 23.897, ρ-value = 0.000 < 0.05), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

PEMBAHASAN

Identifikasi Peran Guru Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan jawaban terbanyak dari responden menunjukkan bahwa hampir setengah responden (49,33%) peran guru tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori sedang. Peran guru disini adalah peran sebagai edukator, peran sebagai motivator dan peran sebagai konselor. Pada hasil penelitian didapatkan jawaban dari kuesioner yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan peran guru sebagai motivator.

Remaja dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah pernah mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai sumber informasi. Diketahui bahwa hampir setengah (30,67%) sebanyak 23 responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari kegiatan keputrian yang diadakan dari sekolah tersebut yang disampaikan oleh guru SMA Negeri 1 Kepanjen. Hal ini sejalan dengan penelitian Ersila et al., (2019) Terdapat pengaruh yang signifikan antara peran guru dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan persepsi remaja tentang praktek kesehatan reproduksi remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Juariah & Irianto (2020) Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sebaiknya menjadi bagian dari pendidikan yang didapatkan remaja di sekolah. Hal ini mengingat sebagian besar remaja, terutama kelompok remaja awal menghabiskan banyak waktunya di sekolah dan mengidolakan gurunya sebagai panutan. Oleh karena itu guru dapat menjadi konselor terbaik untuk berbagai perubahan fisik dan mental yang terjadi selama periode usia ini.

Menurut asumsi peneliti, guru memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Bagi remaja, guru adalah sumber untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan. Sumber informasi dari guru ini lebih jelas dan bermanfaat bagi remaja (siswa) bila dibandingkan dengan sumber informasi lain yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di sekolah dalam masa mencari jati diri remaja adalah berperan sebagai konselor dan komunikator.

Identifikasi Peran Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan jawaban terbanyak dari responden menunjukkan bahwa sebagian responden (62,67%) peran orangtua tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori tinggi. Peran orangtua disini adalah peran sebagai monitoring, peran sebagai mentoring dan peran sebagai teaching. Pada hasil penelitian didapatkan jawaban dari kuesioner yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan peran orangtua sebagai mentoring. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua berpengaruh terhadap pergaulan anak remajanya. Komunikasi antara orang tua dan anak remaja sangat penting dalam mengetahui arah pergaulan anak remajanya. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, maka orang tua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Menurut Hasanah & Setiyabudi (2020) Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam

meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak di inginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah & Setiyabudi (2020) Bahwa terdapat hubungan yang erat tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap prilaku seksual pada remaja. Semakin baik peran orang tua dalam membimbing anak, maka semakin baik perilaku seksual anak sehingga tidak beresiko. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sujalmo (2015), yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kenakalan remaja. Dengan memberikan kepercayaan orang tua kepada remaja sehingga remaja lebih terbuka dan lebih banyak mengungkapkan apa yang remaja alami di dalam pergaulannya.

Menurut asumsi peneliti, orangtua adalah ayah dan ibu, yang memiliki peranan penting dalam masa perkembangan remaja, karna orangtua adalah orang yang paling dekat dengan remaja. Pentingnya peran pengenalan tentang perilaku kesehatan reproduksi dari orang tua, akan mencegah terjadinya kegagalan pemahaman remaja yang dapat berdampak pada perilaku seks bebas. Peran orangtua dalam pengenalan memerlukan kemampuan komunikasi yang positif untuk mendapatkan hasil pemahaman yang positif pula tentang kesehatan reproduksi.

Identifikasi Peran Teman Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan jawaban terbanyak dari responden menunjukkan bahwa sebagian responden (68%) peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori tinggi. Peran teman sebaya disini adalah peran sebagai *modelling*, pendamping dan sumber informasi. Pada hasil penelitian didapatkan jawaban dari kuesioner yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan peran teman sebaya sebagai pendamping.

Teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan usia, status, minat dan pola piker. Teman sebaya memiliki peran penting dalam masa perkembangan remaja. Hubungan remaja dengan teman sebaya dapat berdampak baik maupun buruk. Teman sebaya juga dapat membantu dalam pembentukan identitas diri dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Ersila et al., (2019) bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode pendidikan sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mulati & Lestari (2019) Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh melalui teman sebaya dapat mendorong remaja memiliki pengetahuan yang lebih dipahami dan dipercaya. Beberapa penelitian menunjukan bahwa teman yang berperilaku negatif cenderung akan memberikan pengaruh negatif pada remaja. Begitu besarnya pengaruh teman sebaya terhadap remaja mengenai informasi yang mereka dapatkan sehingga mereka akan mudah sekali bertukar informasi dan pengetahuan antar teman sebaya.

Menurut asumsi peneliti, teman sebaya adalah salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan kesehatan reproduksi dikalangan remaja. Remaja cenderung menjadikan teman sebagai sumber belajar pertama kali, pengaruh teman sebaya yang selalu melingkupi kehidupan sosial mereka sangat besar, dimana remaja lebih menjadikan teman sebayanya untuk mempelajari segala sesuatu atau hal-hal baru yang sebelumnya tidak ditemui dalam kehidupannya. Teman sebaya dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap perilaku teman sebaya/sahabatnya.

Hubungan Peran Guru Dengan Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai ($\chi^2 = 8.396$, ρ-value = $0.015 < 0.05$), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran guru dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan nomor 6 yang mengukur

indikator peran guru sebagai motivator dan pernyataan yang paling banyak mendapatkan skor terendah adalah pernyataan nomor 1 yang mengukur indikator peran guru.

Remaja putri dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah pernah mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai sumber informasi. Diketahui bahwa hampir setengah (30,67%) sebanyak 23 responden pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari kegiatan keputrian yang diadakan dari sekolah tersebut yang disampaikan oleh guru SMA Negeri 1 Kepanjen.

Peran guru cukup penting bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan. Sumber informasi dari guru ini lebih jelas dan bermanfaat bagi remaja (siswa) bila dibandingkan dengan sumber informasi lain yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di sekolah dalam pubertas siswa adalah berperan sebagai konselor dan komunikator (Bagas & Lubis, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Juariah & Irianto (2020) Guru memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Setelah orangtua, guru adalah orang kedua yang menghabiskan sebagian besar waktu dan memiliki kesempatan maksimum untuk berkomunikasi dan mendidik remaja dalam aspek kehidupan yang penting ini. Menurut penelitian Acharya dkk, remaja, terutama kelompok remaja awal menghabiskan banyak waktunya di sekolah dan mengidolakan gurunya sebagai panutan. Oleh karena itu guru dapat menjadi konselor terbaik untuk berbagai perubahan fisik dan mental yang terjadi selama periode usia ini. Hasil-hasil kajian lain juga menemukan bahwa guru merupakan sumber informasi utama tentang kesehatan reproduksi setelah teman.

Menurut asumsi peneliti, bahwa guru adalah ujung tombak pendidikan, dimana dalam proses pendidikan seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik muridnya menjadi dewasa, mandiri, dan berkepribadian yang baik. Peran guru sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan. Guru adalah orangtua remaja selama di sekolah, yang menghabiskan sebagian besar waktu dan memiliki kesempatan maksimum untuk berkomunikasi dan mendidik remaja. Guru dapat menjadi konselor terbaik untuk berbagai perubahan fisik dan mental yang terjadi selama masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran guru untuk remaja dan guru menjadi salah satu faktor yang dapat menjadikan remaja putri untuk bisa lebih memberdayakan dirinya sendiri.

Hubungan Peran Orangtua Dengan Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai (χ^2 = 20.149, ϱ-value = 0.000 < 0.05), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua terhadap tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan nomor 10 yang mengukur indikator pengaruh komunikasi orangtua terhadap kesehatan reproduksi remaja, dan pernyataan yang paling banyak mendapatkan skor terendah adalah pernyataan nomor 3 yang mengukur indikator peran orangtua sebagai *monitoring*.

Orangtua adalah ayah ibu kandung. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga (Akhiransyah et al., 2022). Orang tua sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja. Pemberian informasi dari orang tua dapat dilakukan melalui pendidikan agama, penciptaan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta edukasi tentang norma kesusilaan dalam masyarakat. Semakin tinggi peran orang tua terhadap pergaulan anak remajanya, semakin baik praktik kesehatan reproduksinya. Peran orang tua sangat vital dalam mempengaruhi aktivitas remaja dalam hal praktik kesehatan reproduksi. Komunikasi antara orang tua dan anak remaja sangat penting dalam mengetahui arah pergaulan anak remajanya. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, maka orang tua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Umumnya remaja sering merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks

yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Fora et al., 2021).

Dalam penelitian Soliha et al., (2023) remaja yang berkomunikasi baik dengan orangtua memiliki pengaruh yang baik terhadap kesehatan reproduksinya dibandingkan remaja yang tidak berkomunikasi dengan orangtua tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Tentu hal ini sangat mempengaruhi peran besar orang tua terkait masa-masa perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja, karena orang tua harus memiliki fungsi sebagai agama, sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi serta fungsi lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Andini et al., (2023) Pentingnya peran pengenalan tentang perilaku kesehatan reproduksi dari orang tua, akan mencegah terjadinya kegagalan pemahaman remaja yang dapat berdampak pada perilaku seks bebas. Peran pengenalan memerlukan kemampuan komunikasi yang positif untuk mendapatkan hasil pemahaman yang positif pula tentang kesehatan reproduksi. Beberapa faktor budaya dapat mempengaruhi keterbukaan dalam komunkasi tentang kesehatan reproduksi. Komunikasi orangtua terhadap anak tentang Kesehatan reproduksi, harus mengikuti pola yang sesuai dengan tahapan usia anak. Anak usia 15 – 21 tahun, harus menempatkan anak sebagai teman. Apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan oleh anak, memerlukan pendampingan orang tua sebagai orang terdekat yang mereka miliki dan memberikan beberapa solusi untuk mengatasi masalah mereka di masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, bahwa orangtua adalah orang yang paling mengenal siapa anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Banyak orangtua mengakui untuk memberi bekal kepada para remaja mereka mampu menghadapi berbagai gejolak kehidupan tidaklah mudah. Maka dari itu orangtua sangat perlu mendampingi anak khususnya masa pertumbuhan yaitu dimasa remaja saat ini, perlunya menjalin komukasi yang baik, agar anak bisa merasa lebih nyaman untuk bercerita tentang kesehatan reproduksi dan anak merasa lebih dekat dengan orangtua serta mampu memberdayakan dirinya sendiri.

Peran Teman Sebaya Terhadap Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen

Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai ($\chi^2 = 23.897$, ϱ-value $= 0.000 < 0.05$), maka Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi adalah pernyataan nomor 10 yang mengukur indikator pengaruh teman sebaya terhadap kesehatan reproduksi remaja, dan pernyataan yang paling banyak mendapatkan skor terendah adalah pernyataan nomor 3 yang mengukur indikator peran teman sebagai pendamping.

Teman sebaya merupakan kelompok yang banyak memberikan pengaruh kepada remaja baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif (Anantri, 2018). Teman sebaya memiliki berbagai peran, yaitu sebagai sumber informasi, sebagai alasan untuk menentukan keputusan dan sebagai penentuan identitas. Jika pada kelompok teman sebaya tidak memberikan peran yang baik, maka tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya akan berpengaruh terhadap aktivitas harian remaja (Wulandari, 2023).

Dalam penelitian Nasution (2018) Masa remaja juga cenderung mengidolakan seseorang atau figur yang ia kagumi sehingga ia akan meniru tingkah laku figur otoritasnya yang dari demikian remaja dapat menemukan jati dirinya dan dunianya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusmiati (2015) terlihat adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku kesehatan reproduki. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman sebayanya, maka dapat dipahami pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, penampilan, minat dan perilaku remaja lebih besar dari pada keluarga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fadillah et al., (2023) Teman sebaya memberi suatu peran yang penting dalam proses pertumbuhan dari remaja menuju dewasa. Teman sebaya menentukan arah pergaulan remaja dalam proses pencarian jati diri. Dukungan sosial teman sebaya memiliki dampak yang penting bagi seorang remaja untuk menyesuaikan diri pada lingkungan pertemanan. Jika remaja berada

pada lingkungan pertemanan yang positif maka akan berdampak positif bagi remaja tersebut dan sebaliknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dimasa remaja saat ini. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya sehingga perilaku remaja juga bisa dipengaruhi oleh teman bergaulnya. Selain itu masa remaja adalah masa untuk mencari jati dirinya, sehingga dalam hal ini peran teman sebaya sangat bisa mempengaruhi lingkungan remaja, teman sebaya dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen" didapatkan kesimpulan bahwa (1) Peran guru tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (49.33%) peran guru tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori sedang, (2) Peran orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen menunjukkan bahwa sebagian jawaban dari responden (62,67%) peran orangtua tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori tinggi, (3) Peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Kepanjen menunjukkan bahwa sebagian jawaban dari responden (68%) menunjukkan bahwa peran teman sebaya tentang kesehatan reproduksi memiliki kategori tinggi, (4) Tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen menunjukkan bahwa hampir seluruh jawaban dari responden (89,33%) menunjukkan bahwa kategori tingkat keberdayaan remaja yang berdaya, (5) Ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen, artinya semakin tinggi kategori peran guru maka menunjukkan remaja semakin berdaya, (6) Ada hubungan antara peran orangtua dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen, artinya semakin tinggi kategori peran orangtua maka menunjukkan remaja semakin berdaya, (7) Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kepanjen, artinya semakin tinggi kategori peran teman sebaya maka meunjukkan remaja semakin berdaya. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda, menambah variabel lain maupun menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat keberdayaan remaja tentang kesehatan reproduksi.

REFERENSI

Abdullah, I., & Ilmiah, W. S. (2023). Promosi Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *3*(3), 1266–1272. https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3015

Akhiransyah, M., Ester, & Lengelo, W. (2022). *Keperawatan Keluarga*. Get Press Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/ Keperawatan Keluarga/4DfeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dukungan+orangtua+terhadap+kesehatan+reproduksi+remaja&pg=PA48&printsec=frontcover

Anantri, K. M. (2018). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *3*(3), 908–917.

Andini, T. M., Alifatin, A., & Kurniawati, D. (2023). Peran Orangtua dalam Pengenalan Perilaku Kesehatan Reproduksi dalam Perkembangan Remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *6*(2), 199–213. https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.199-213

Astutik, H., Amin, I., & Roni, Y. (2021). Peningkatan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Peer Education. *Jurnal Perspektif*, *4*(4), 519.

Bagas, M., & Lubis, N. (2023). *Hubungan Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Pubertas*. *1*, 15–22.

Berliana, N., Hilal, S., & Minuria, R. (2021). Sumber Informasi, Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja. *Inovasi Penelitian*, *2*(7). https://stp-

mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1077
Dinas Kominfo. (2023). *80 % Diskan disebabkan hamil duluan*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur.
Ersila, W., Prafitri, L. D., & Zuhana, N. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Persepsi Remaja Tentang Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK YPE Nusantara Slawi. *Jurnal Siklus*, *08*, 107–115.
Fadillah, M. F., Anitasari, T., & Kusumaningrum, I. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Berpacaran dan Dukungan Teman Sebaya dengan Self Efficacy Remaja untuk. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *19*(2), 206–2015. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK
Fitri, R., Yuniarti, E., Fifendy, M., & Des M. (2022). Peningkatan Peran Guru BK dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Siswa SMP Se-Kabupaten Solok Selatan. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* , *5*(1), 73–80. http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb
Fora, C. Y., Riwu, Y. R., & Sir, A. B. (2021). *Media Kesehatan Masyarakat Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pelajar SMP Negeri 16 Kupang. Media Kesehatan Masyarakat*. *3*(1), 12–18.
Hamidiyanti, Y., & Pratiwi, I. (2021). Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, *3*(November), 9–11. http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/article/view/775
Hasanah, E. H., & Setiyabudi, R. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa Di Sma Kabupaten Cilacap. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *5*(2). https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5018
Imron, A. (2016). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Al Imron 2016*. Ar-Ruzz Media.
Juariah, J., & Irianto, J. I. (2020). Peran Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Subang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *11*(1), 11–24. https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.3092
Maesaroh, & Iryadi, R. (2020). Pengaruh Empat Faktor Terhadap Pemberdayaan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas Pada Program PKPR. *Ilmiah Indonesia*, *5*(4), 92–109.
Mulati, D., & Lestari, D. I. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 24–34. http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas
Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, *12*(2), 159–174. https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135
Organization, W. H. (2022). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *5*(2), 2632–2640. https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7713
Soliha, A. R., Alamsyah, W. A. B., Sari, N. M. W., & Qomaruddin, M. B. (2023). Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, *5*(1), 1004–1012. https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5250
Wulandari, B. A. (2023). Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri X. *17*, 80–85. https://doi.org/10.36082/qjk.v17i2.1169